



Volume I Nomor 1, Juli 2022

PENERAPAN **FINGER PAINTING** DALAM MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Tendri,^{1*} Tendri Hanafi²

¹Pascasarjana UIN STS Jambi; tendripurrihanafi@gmail.com

²Pascasarjana UIN STS Jambi

*Correspondence Author

Abstract

This research is motivated by the low ability of fine motor skills of children in kindergarten Tunas Harapan Serdang Jaya who in carrying out fine motor skills activities experience obstacles. Based on the problem above, the purpose of this study is to develop fine motoric with finger painting media in group B children at TK Tunas Harapan Serdang Jaya. The research conducted by teachers in the classroom through selfreflexes with the aim to improve performance as a teacher so that children's learning outcomes can be optimally improved. The results of this study indicate the initial conditions of fine motor skills in group B children of TK Tunas Harapan are in the criteria of being quite capable and not yet capable. After the cycle, it was shown that painting through finger painting techniques had a good influence on the fine motor skills of children. The recommendation that the authors propose is that further research can bring back existing problems but with different techniques and methods in order to give new findings, especially in developing more optimal fine motor children.

Keywords: Children's Education, Painting, Finger Painting, Children's Fine Motoric, Learning Media

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus anak di TK Tunas Harapan Serdang Jaya yang dalam melaksanakan kegiatan motorik halus mengalami kendala. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan motorik halus dengan media finger painting pada anak kelompok B di TK Tunas Harapan Serdang Jaya. Penelitian yang dilakukan guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja sebagai guru agar hasil belajar anak dapat ditingkatkan secara optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi awal motorik halus anak kelompok B TK Tunas Harapan berada pada kriteria cukup mampu dan belum mampu. Setelah siklus tersebut, terlihat bahwa melukis dengan teknik finger painting memiliki pengaruh yang baik terhadap motorik halus anak. Rekomendasi yang penulis ajukan adalah penelitian selanjutnya dapat memunculkan kembali permasalahan yang ada namun dengan teknik dan metode yang berbeda agar dapat memberikan temuan baru khususnya dalam mengembangkan motorik halus anak lebih optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Melukis, Finger Painting, Motorik Halus Anak, Media Pembelajaran



A. Pendahuluan

Menurut Yufiati setiap anak dilahirkan dengan membawa potensinya masingmasing. Anak memiliki karakteristik tertentu dengan ciri khasnya dan tentunya tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu terlihat aktif, dinamis, antusias serba ingin tahu apa yang dilihatnya, dirasakannya, dan apa yang didengarnya. Mereka tidak mengenal lelah untuk mengeksplorasi dirinya dalam memenuhi kebutuhannya. Potensi manusia yang bersifat unitas multiflex akan terwujud (teraktualisasi) apabila terjadi interaksi yang dinamis antara keunikan individu (genetis) dan pengaruh lingkungan.¹

Anak usia dini merupakan usia yang sangat potensial untuk melatih serta mengembangkan berbagai potensi, bakat dan kecerdasan yang dimiliki anak. Masa Usia dini merupakan periode penting dalam masa perkembangan anak. Dalam fase ini disebut sebagai masa golden age yang merupakan masa emas pada anak-anak di awal kehidupannya yaitu pada usia 0-5 tahun. Fase ini penting untuk diperhatikan oleh orang tua karena pada fase ini pertumbuhan anak berkembang begitu pesat. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini dipandang sebagai sesuatu yang strategis dalam rangka mempersiapkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tangguh serta unggul. Usia dini merupakan masa yang sangat baik dimana anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat serta mendengar segala sesuatu yang dicontohkan dan direkam dalam ingatannya.

Golden age atau periode emas adalah tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang paling penting pada masa awal kehidupan anak. Golden age meliputi 1000 hari pertama kehidupan anak yang dihitung dari masa dalam kandungan sampai dengan usia anak mencapai dua tahun.

Masa *golden age* sangat penting dan perlu diperhatikan khusus oleh orang tua. Pada masa *golden age* otak bertumbuh secara maksimal, begitu pula pertumbuhan fisik. Selain itu, masa tersebut juga terjadi perkembangan kepribadian anak dan pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi. Jika berbagai kebutuhan anak diabaikan pada masa *golden age*, anak dikhawatirkan mengalami tumbuh kembang yang kurang optimal. Berbagai masalah yang terjadi akibat kurangnya pemenuhan kebutuhan anak pada masa *golden age* antara lain adanya gangguan kognitif, *stunting* atau perawakan pendek, serta adanya keterlambatan bicara maupun gangguan perilaku. Maka, penting bagi orang tua untuk mengenal tiap tahapan *golden age* anak serta memberikan perlakuan dan stimulasi yang sesuai.

Menurut Bambang Sujiono pendidikan di Taman Kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan fakultatif dalam rangka mempersiapkan anak-anak masuk ke pendidikan Sekolah Dasar. Sekalipun bersifat fakultatif, pendidikan di TK tetap diakui eksistensinya sebagai suatu jenis pendidikan yang penting karena keberadaannya itu

¹ Yufiati, *Profesional Guru PAUD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 2-5.

merupakan basis bagi pendidikan selanjutnya, terutama dalam bidang pendidikan kreatif.²

Taman Kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga menuju pendidikan sekolah. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jenjang Pendidikan Dasar.

Kegiatan di Taman Kanak-kanak dilaksanakan dengan cara bermain sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini melalui “bermain sambil belajar, dan belajar seraya bermain”. Piaget mengatakan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan ataupun kepuasan bagi diri setiap individu. Hal ini merupakan cara yang paling efektif, karena dengan bermain anak dapat menstimulasi berbagai aspek pengembangan motorik halus dan imajinasi anak dapat dibangun melalui kegiatan bermain yang bermakna serta terarah. Melalui bermain anak dapat meningkatkan penalaran dan memahami keberadaan lingkungan sekitarnya, dapat melatih pengendalian diri dan mengontrol emosi anak, terbentuk imajinasi, mampu mengekspresikan dirinya tanpa adanya paksaan maupun tekanan dengan perasaan senang dan bahagia, mengikuti peraturan, tata tertib dan disiplin.

Perkembangan fisik sejalan dan seiring dengan perkembangan motorik. Adapun perkembangan motorik dapat diartikan sebagai proses pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot secara terkoordinasi dengan baik. Secara langsung perkembangan fisik anak akan terlihat dari keterampilan anak ketika bergerak. Sedangkan secara tidak langsung, pertumbuhan serta perkembangan fisik anak dapat mempengaruhi bagaimana cara pandang seorang anak terhadapa orang yang ada disekitarnya.

Menurut Suyadi menyatakan bahwa perkembangan motorik halus yaitu meningkatnya koordinasi gerakan tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang sangat kecil dan detail. Bagian inilah yang dapat mengembangkan gerakan motorik halus, misalnya kegiatan meremas kertas, menyobek, menempel, menggunting menulis dan melukis dengan jari atau finger painting.³

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di kelompok B usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Desa Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat, terlihat dari 20 anak yang ada didalam kelas, ternyata ditemukan sekitar 13 orang anak yang motorik halusnya masih termasuk kategori rendah atau Belum Berkembang dengan baik (BB) dengan mendapatkan bintang satu, terdapat 4 orang anak dikategorikan sudah Mulai Berkembang (MB) dengan perolehan bintang dua,

² Bambang Sujiono, *Pendidikan Ditaman Kanak-Kanak* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 19.

³ Suyadi, *Peran Kemampuan Motorik untuk Perkembangan* (Bandung: Erlangga, 2014), 69.

sementara ada 3 orang anak lagi dapat dikategorikan Sudah Berkembang Sesuai Harapan (SBSH) dengan mendapatkan bintang tiga.

Dalam perkembangan motorik halus di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Tanjung Jabung Barat dikelompok B usia 5 - 6 tahun, jarang ditemukan anak yang mampu mencapai bintang empat. Rendahnya motorik halus pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Tanjung Jabung Barat disebabkan beberapa masalah antara lain kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan motorik halus anak yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya dapat memberikan rangsangan ataupun stimulasi kepada anak agar berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini terjadi disebabkan karena kegiatan pembelajaran masih menggunakan lembar kerja yang terlalu monoton dan juga tidak didukung alat peraga yang memadai, guru sebagai pendidik hanya menggunakan lembar kerja berupa buku paket yang sudah tersedia. Sehingga metode atau teknik pembelajaran kurang kreatif dan menarik bagi tingkat usia dan perkembangan anak.

Menurut Montessori mengatakan bahwa usia keemasan merupakan masa di mana anak mulai peka menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja sesuai keinginan mereka sendiri dan mengamati kesiapan anak dalam mempelajari hal-hal baru.

Sebagai pendidik tentunya guru memiliki peranan yang penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan anak. Penggunaan teknik atau metode pembelajaran yang monoton serta tidak menarik perhatian dan minat anak, tentunya hal ini akan menyebabkan anak menjadi jemu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang berlangsung diruangan kelas. Guru sebaiknya mampu memilih metode kegiatan pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dan tentunya perlu juga memperhatikan kondisi peserta didik, menyesuaikan kemampuan dan kebutuhannya.

Menurut Hurlock mengatakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak. Masa peka terjadi di masa usia Taman Kanak-kanak yaitu usia 5-6 tahun atau usia Prasekolah, dimana pada masa ini anak-anak sangat aktif untuk mengetahui berbagai hal-hal yang baru ditemukan dan dialaminya.⁴

Maka dari itu, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menarik minat dan perhatian peserta didik sehingga mereka merasa senang dan tidak merasa jemu dalam mengikuti proses pembelajaran dan kemampuan motorik halus anak dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Untuk mengatasi beberapa permasalahan yang ada, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat sasaran. Selain itu tentu di dukung pula dengan kegiatan yang menarik untuk mengembangkan motorik halus anak salah satunya melalui kegiatan finger painting atau yang biasa disebut melukis dengan menggunakan jari. Kegiatan bermain

⁴ Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2012), 20.

mencoret-coret sangat disenangi anak-anak apalagi jika menggunakan tangan dan jari-jarinya sendiri. Beragam kreasi coretan indah dapat dibuat dari lukisan dengan menggunakan jari-jari anak, dan agar lebih aman cat yang digunakan untuk kegiatan melukis dengan jari (finger painting) dapat dibuat sendiri dirumah, tanpa harus menggunakan pewarna atau cat yang sudah tersedia dijual di toko-toko.

Menurut Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spiritual.⁵

B. Kerangka Teori

Menurut Witarsono Finger painting adalah melukis dengan jari, melatih pengembangan imajinasi, memperhalus kemampuan motoric halus dan mengasah bakat seni, khususnya seni rupa. Artinya ada aspek kreativitas yang muncul saat anak melakukan kegiatan finger painting, misalnya saat anak memulai untuk mencari gagasan tentang apa yang akan anak lukis kemudian melukisnya dengan mencampur warna sehingga tercipta sebuah hasil karya yang unik dan orisinil.⁶

Menurut Pamadhi menyatakan bahwa Finger painting merupakan teknik melukis dengan jari dan tangan dengan cat air tanpa menggunakan kuas. Finger painting artinya lukisan jari, disebut demikian karena melukisnya dengan jari menggunakan bahan cair cat atau tinta. Secara singkat dapat dipahami bahwa kegiatan finger painting lebih mengarah pada pengembangan aspek motoric halus anak. Finger painting merupakan suatu gerakan motoris yang global bagi anak dimana seluruh badan seakan-akan ikut terlibat melakukan gerakan itu, namun dalam proses kegiatannya, bukan saja aspek motoric yang dapat dikembangkan melalui kegiatan finger painting akan tetapi kecermatan dan tingkat focus anak dapat terasah secara langsung.⁷

Menurut Subekti Finger painting dapat mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi, serta kreasi, melatih otot-otot tangan dan jari-jari, melatih koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan dalam mengombinasikan warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan dan memupuk rasa keindahan. Finger painting adalah jenis kegiatan membuat gambar dengan cara menggoreskan adonan warna (bubuk warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas diatas bidang gambar, batasan jari disini semua telapak tangan sampai bagian pergelangan tangan. Melalui kegiatan finger painting, dapat melatih anak untuk menggunakan indranya yaitu indra peraba. Karena kegiatan finger

⁵ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Paduan PAUD* (Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013), 10.

⁶ Witarsono, *Seni dan Kreativitas Anak* (Jakarta: Erlangga, 2009), 10.

⁷ Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak* (Jakarta: Pamadhi Hajar, 2010), 2.

painting ini anak bersentuhan langsung dengan cat pewarna untuk bahan melukis dengan menggunakan jari-jari mereka. Kegiatan ini juga dapat membantu anak dalam mengenal warna dan pencampuran warna karena didalam kegiatan finger painting ini anak bebas memilih warna dan mencampurcat warna yang akan dipakai untuk kegiatan melukisnya sesuai yang diinginkannya. Finger painting didefinisikan juga sebagai teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari-jari tangannya secara langsung.

Finger painting adalah kegiatan melukis secara langsung dengan jari tangan di atas bidang gambar dengan cara menggoreskas adonan warna (bubuk warna) secara bebas. Didalam kegiatan finger painting tidak ada aturan baku yang harus dipelajari, yang penting yang sebaiknya dilakukan guru dalam kegiatan ini adalah bagaimana memotivasi dan menumbuhkan keberanian pada diri anak untuk berani menyentuhkan jarinya dengan cat warna, kegiatan ini juga dapat melatih motoric halus anak khususnya jari-jari anak agar lebih lentur. Anak menggunakan ototot jarinya untuk berkreasi sehingga kemampuan motoriknya berkembang. Biasanya untuk melatih anak menulis, terlebih dahulu anakanak dilatih untuk menggambar. Hal ini secara tidak langsung melatih otot-otot halus anak pada tangan dan jari-jarinya yang tentunya sangat berguna untuk bekal berlatih menulis.

Menurut Downs menyatakan melalui aktivitasi finger painting memberikan peluang bagi anak untuk menuangkan ide-idenya secara bebas dan dapat mengembangkan kepercayaan diri anak. Melalui kegiatan finger painting dapat melatih motorik halus anak yang melibatkan otot-otot kecil dan kematangan syaraf, karena pada ujung-ujung jari anak terdapat sensor yang berhubungan dengan otak. Dengan melakukan kegiatan finger painting ujung-ujung jari anak akan banyak bergerak dan bergesekan dengan cat dan media lukisnya. Sebagai media ekspresi emosi anak, mereka akan menuangkan ekspresi jiwanya dengan warna-warna yang sesuai dengan kondisi emosionalnya. Beragam kegiatan lainnya seperti mengenalkan pada anak konsep warna primer, lebih jauh lagi memberi kesempatan pada anak untuk bereksperimen tentang pencampuran warna sehingga menghasilkan warna sekunder, mengembangkan dan mengenalkan etika anak tentang keindahan warna dan bentuk. Mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak.

Menurut Pamadhi tujuan kegiatan finger painting yaitu, dapat mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi, dan kreasi, melatih otot-otot tangan jari, koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan mengombinasikan warna, memupuk perasaan terhadap gerakan tangan serta memupuk keindahan. Secara khusus tujuan finger painting adalah melatih keterampilan tangan, kelenturan, kerapian, dan keindahan. Sejalan dengan pendapat bahwa kegiatan finger painting dapat membantu anak untuk melatih gerakan tubuh.⁸ Dalam hal memupuk perasaan terhadap gerakan tangan, dapat dilihat ketika anak berusaha memberikan warna terhadap pola pada kertas tanpa keluar dari garis. Hal

⁸ Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak*, 3.

ini tentunya membutuhkan kehati-hatian agar hasil karya anak terlihat rapi. Kelenturan jari juga sangat berperan penting dalam hal ini untuk menghasilkan karya yang rapi. Karena itu kelenturan dan kerapian menjadi hal penting untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan motorik halus anak pada kegiatan finger painting. Oleh karena kegiatan ini dapat membantu meningkatkan motoric halus pada anak, maka kegiatan ini dapat menjadi salah satu kegiatan yang dapat dipilih oleh guru untuk membantu meningkatkan kemampuan motoric halus pada anak usia 5-6 tahun yang ada di Taman Kanak-kanak.

Menurut Slamet Suyanto bahwa dengan adanya kemampuan motorik yang baik, maka tentunya kemampuan keterampilan dapat membangun kemandirian anak sejak dini seperti saat berpakaian dan merawat diri akan semakin baik juga. Kegiatan finger painting ini dapat membantu anak untuk melatih gerakan anggota tubuh. Kemampuan mengontrol gerakan tubuh sangat penting dalam berbagai aspek-aspek kehidupan.⁹ Sebagai contoh pada aktifitas makan, minum, berlari, meloncat, melempar, melambungkan, mengocok, menekuk, meregangkan otot-otot, mengendarai sepeda dan menyetir mobil memerlukan koordinasi berbagai anggota tubuh. Melalui kegiatan finger painting ini, diharapkan anak akan belajar tahap kognitif melalui pengetahuan dalam melakukan kegiatan finger painting. Dalam pembelajaran yang akan dilakukan disekolah seperti belajar menggerakkan jari-jari dengan menggunakan cat untuk menghasilkan lukisan yang diinginkan, belajar mengenai warna-warna yang digunakan dalam finger painting, serta belajar mengendalikan jari-jari untuk menggambar. Selain itu anak juga diharapkan dapat belajar mengenai fungsi serta manfaat kegiatan yang telah dilakukan saat finger painting seperti saat menggerakkan jari-jarinya ketika melukis. Anak juga diharapkan dapat mengkoordinasikan dan menggunakan jari-jarinya untuk kegiatan lain misalnya memakai sepatu, menggantingkan baju, serta kegiatan menggunakan alat tulis seperti menulis dengan membuat berbagai bentuk coretan yang bermakna, tulisan dan membuat gambar.

Menurut Santrock kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang terlihat pada otot-otot anak untuk melakukan beberapa tindakan yang membutuhkan koordinasi, misalnya memegang benda-benda tertentu, menulis, melukis, melipat kertas dan lain sebagainya. Memperhatikan dan melatih motoric halus sangat penting karena hal ini akan membantu anak untuk melakukan aktivitas ketika memasuki usia sekolah nantinya. Selain kemampuan motorik kasar anak, seperti kemampuan anak untuk duduk, merangkak, berjalan, dan berlari sebagai orang tua juga harus memperhatikan kemampuan motoric halus anak, terlebih setelah anak memasuki usia 12 bulan atau 1 tahun pertamanya. Menurut Santrock, kemampuan motoric halus akan terlihat sejak usia empat bulan sampai anak memasuki masa sekolah.

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-

⁹ Slamet Suyanto, *Penilaian Pengembangan Fisik Motorik* (Bandung: Mizan, 2009), 32.

alatuntuk mengerjakan suatu objek. Hal yang sama dikemukakan oleh Yudha dan Rudyanto, menyatakan bahwa motoric halus adalah kemampuan anak beraktifitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga akan tetapi gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan gerakan motoric halus anak membuat anak dapat berkreasi misalnya menggunting kertas, menempel, mewarnai, menggambar dan menganyam. Akan tetapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Perkembangan motoric merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan.

Beberapa pengaruh perkembangan motoric terhadap perkembangan individu adalah sebagai berikut:

- a. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak akan merasa senang mendapatkan keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola ataupun memainkan alat-alat mainan.
- b. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya menuju kondisi yang independent.
- c. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelaskelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis dan baris-baris.
- d. Melalui perkembangan motoric, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelaskelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis dan baris-baris.

Motorik halus adalah salah satu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil serta koordinasi mata dan tangan. Kemampuan ini dapat dilihat dari adanya gerak-gerakan seperti kegiatan meremas, melipat dan bermain plastisin yang sudah terkendali.

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan manipulasi halus (fine manipulative skills) dimana kegiatannya melibatkan penggunaan tangan dan jari secara tepat seperti dalam kegiatan menggambar dan menulis. Kemampuan motoric halus focus pada kemampuan koordinasi tangan dan mata. Pada umumnya anak akan menunjukkan kemajuan perilaku control motoric halus sederhana pada usia 4-6 tahun. Kemampuan motoric halus semakin meningkat pada usia 5-12 tahun yang ditandainya dengan meningkatnya keterampilan motoric halus secara signifikan di

bagian pergelangan tangannya. Demi mendukung kemandirian anak, kemampuan motorik halus anak harus dibangun dan distimulasi dengan benar. Meskipun terkesan sepele, akan tetapi kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak secara optimal. Kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuh yang melibatkan syaraf, tulang, dan otot untuk melakukan aktivitas tertentu. Kebanyakan kegiatan ini melibatkan jari-jemari tangan.

Beberapa contoh kemampuan motorik halus yang sangat nerperan dalam kemandirian anak adalah sebagai berikut : Kemampuan membuka pintu, menggosok gigi, mencuci tangan, melukis atau menulis , menggerakkan jari kaki, membuka dan menutup kancing pakaian.

Teori Hurlock, mengatakan bahwa kemampuan keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, melainkan keterampilan itu harus dipelajari. Adapun kondisi penting dalam mempelajari keterampilan motorik halus dipengaruhi beberapa aspek, yaitu:

- a. Kesiapan belajar, keterampilan yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama oleh orang yang sudah siap untuk belajar.
- b. Kesempatan belajar, banyak anak yang tidak memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan motoric halus karena hidup dalam lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajaratau karena alasan lainnya.
- c. Kesempatan berpraktek, anak harus diberi waktu untuk melakukan praktek sebanyak yang diperlukan untuk menguasai suatu keterampilan.
- d. Model yang baik, karena dalam mempelajari keterampilan motorik halus meniru suatu model, memainkan peran yang penting, maka untuk itu anak harus melihat model yang baik.
- e. Bimbingan, untuk dapat meniru model yang baik, maka membutuhkan bimbingan untuk membetulkan siatu kesalahan.
- f. Motivasi, motivasi belajar penting untuk mempertahankan minat dari ketertinggalan. Sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi anak dari suatu kegiatan yang sedang dilaksanakan.
- g. Setiap keterampilan motoric halus dipelajari secara individu, tidak ada hal yang sifatnya umum.

Kemampuan perkembangan motoric halus perlu distimulasi sejak dini. Eksplorasi terhadap lingkungan yang dilakukan oleh anak sangat membantunya dalam memanipulasi beragam objek. Selain itu juga eksplorasi juga membantu anak dalam mengembangkan persepsi dan menambah informasi terhadap suatu objek.

Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu perkembangan motorik kasar (gross motor), merupakan aspek perkembangan lokomosi (gerakan) dan postur (posisi tubuh), serta perkembangan motorik halus adalah koordinasi halus pada otot-otot kecil, dimana otot-otot kecil ini memainkan suatu peran utama untuk koordinasi halus. Dengan adanya kemampuan mencocokkan informasi dan persepsi ini, anak dapat memahami karakteristik lingkungan sekitarnya menjadi lebih efektif

Menurut Masganti anak-anak yang memiliki koordinasi motorik halus yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan pengalaman sehari-hari yang melibatkan

aktivitas fisik. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki koordinasi yang buruk akan cenderung lebih mudah frustasi, merasa gagal, dan merasa ditolak. Kondisi ini akan memberikan dampak negatif terhadap konsep diri dan berusaha menghindari perilaku yang tidak dapat mereka lakukan. Hal ini juga akan berdampak tidak hanya pada area motorik saja tetapi dapat mempengaruhi area lainnya. Oleh karena itu, pengembangan motorik halus sejak dini perlu dilakukan, tentu saja dengan strategi pengembangan yang menyenangkan dan sesuai dengan level pengembangan anak. Pengembangan keterampilan motorik halus anak sejak dini akan membantu anak dalam kehidupannya, saat ini dan masa yang akan datang.¹⁰

Aktivitas yang dapat mengembangkan perkembangan motorik halus anak antara lain meremas (kertas, playdough, tanah liat, atau mainan-mainan lain yang lentur dan dapat dibentuk dengan cara meremas), menjepit benda-benda kecil dengan menggunakan jari-jarinya. Perkembangan motorik halus juga berkaitan dengan kemampuan melakukan kegiatan sebagai implikasi dari peningkatan kemampuan koordinasi rangan dan mata. Aktivitas-aktivitas yang dapat mengembangkan koordinasi tangan dan mata yang berfungsi menolong diri sendiri/self help seperti mencuci tangan, menyisir rambut, menggosok gigi, Memakai pakaian (baju, celana atau rok dan kaos kaki), makan dan minum sendiri, mengikat tali sepatu, meletakkan tas ketempatnya. Aktivitas yang dapat mengembangkan koordinasi tangan dan mata yang berfungsi meningkatkan kemampuan anak dalam pembelajaran antara lain membuka bungkus permen, membawa gelas berisi air tanpa tumpah, membawa bola diatas piring tanpa jatuh, mengupas buah, bermain playdough dan finger painting, meronce, menganyam, menjahit, melipat, mencocok, menempel, menarik garis, menggunting Mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan, menjiplak, usap abur, mengarsir gambar, menstempel, menyablon, kolase, merobek, serta merangkai.

Adapun prinsip-prinsip kemampuan motorik halus menurut Sumantri yaitu :

1. Pengembangan motorik halus harus berorientasi pada kebutuhan anak
2. Pengembangan motorik halus dikemas dalam konsep belajar sambil bermain
3. Kegiatan untuk pengembangan motorik halus harus kreatif dan inovatif
4. Lingkungan yang kondusif dalam artian nyaman dan aman harus selalu tersedia untuk mendukung pengembangan motorik halus
5. Kegiatan-kegiatan yang digunakan untuk mengembangkan motorik halus disajikan dalam tema-tema tertentu misalnya, tumbuhan, binatang, pekerjaan dan sebagainya.
6. Pengembangan motorik halus menggunakan kegiatan terpadu sekaligus mengembangkan aspek perkembangan lain.

Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah menggambar sesuai dengan gagasannya, dapat meniru bentuk, melukis dengan jari, menciptakan sesuatu dari berbagai media seperti balok, plastisin, tanah liat, menggunakan alat tulis dengan tepat sesuai pola.

Indikator kemampuan motorik halus anak usia dini yang harus dicatat dalam

¹⁰ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenanda Media Group, 2017), 32.

suatu pembelajaran di Taman Kanak-kanak meliputi lingkup perkembangan anak, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dapat terlihat melalui kegiatan melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, dan menggunakan alat tulis dengan benar.

C. Metode Penelitian

Sebagaimana dikutip oleh Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹ Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistic atau menyeluruh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, akan tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang sudah diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata serta dokumen yang berasal dari sumber ataupun informan yang diteliti dan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan.

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam proses penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama ditempat penelitian. Data primer pada umumnya dikumpulkan melalui beberapa cara yaitu wawancara, questioner, dokumentasi, observasi, dan studi kasus. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi mengenai Penerapan finger painting dalam meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Desa Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
- 2) Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer ataupun oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah hasil penelitian, karya ilmiah, buku panduan, artikel dan yang lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Dalam hal ini data yang diperoleh berupa dokumen-dokumen, catatan, gambar seperti struktur organisasi TK Tunas Harapan Desa Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat, data tentang sekolah, profil sekolah, visi dan misi serta tujuan sekolah, data guru dan staf, data peserta didiknya, serta dolumen yang terkait mengenai penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di TK Tunas Harapan yang dimulai bulan Februari tahun 2020 sampa bulan Mei tahun 2020, yang beralamat di Jalan Drs. Letkol Toegino Lorong 2 Ujung Rt. 02 Dusun 2 Pasar Desa Serdang Jaya Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian dilakukan terhadapa anak usia 5-6 tahun pada kelompok B dengan jumlah anak 20 orang, yang terdiri dari 10 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang sudah diperoleh dari data-data berupa tulisan,

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: RajaGrafinda, 2006), 4.

kata-kata serta dokumen yang berasal dari sumber ataupun informan yang diteliti yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu :

- a. Observasi (pengamatan)
- b. Wawancara (*interview*)
- c. Dokumentasi

Komponen-komponen analisis data model interaksi, dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaksi atau Interactive Analysis Models dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu :

- a. Pengumpulan Data (Data Collection).

Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung selama penelitian, dapat menggunakan seperangkat instrument yang telah disiapkan, gunanya untuk memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada dilapangan.

- b. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan kegiatan memilih dan menguasai data sesuai dengan focus penelitian sehingga dapat ditangani. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan menghapuskan yang tidak perlu. Proses reduksi data dalam penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut: Pertama-tama peneliti merangkum hasil catatan lapangan selama proses penelitian berlangsung yang masih bersifat kasar atau acak kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Selanjutnya peneliti juga mendeskripsikan lebih dahulu hasil dokumentasi berupa foto-foto dan juga dokumen lainnya. Setelah selesai, peneliti melakukan refleksi. Refleksi ini merupakan kerangka berpikir dan pendapat taupun kesimpulan dari peneliti sendiri.

- c. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data yaitu mengorganisasikan dan memaparkan data yang tersedia secara naratif yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Setelah mereduksi data supaya data tersebut mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Penyajian data dapat berupa grafik, matrik ataupun tabel. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan sehingga nantinya akan mudah dipahami. Penyajian data merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan serta mengambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori maupun sejenisnya. Selain itu dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

- d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi Data (Data Verification)

Verifikasi data yaitu proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal bersifat

sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data. Sebaliknya, jika kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti baru ditemukan maka kesimpulan yang telah dikemukakan dianggap kredibel. Untuk menguji validitas data dapat digunakan pendapat para ahli (expert judgement). Dalam hal ini aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu yang dikonstruksikan oleh para ahli.

Analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum turun kelapangan, data berlangsung secara terus sampai penulisan hasil penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data yaitu mengolah data dan mempersiapkan data untuk dianalisis, langkah ini melibatkan wawancara, menscaning materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah informasi yang diperoleh direfleksikan terlebih dahulu maknanya secara menyeluruh. Menganalisis lebih detail data dengan mencoding data. Coding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen tulisan sebelum memaknai. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsikan tema-tema ini untuk menyajikan kembali kedalam bentuk narasi ataupun bentuk laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer dalam analisis adalah dengan menerapkan beberapa pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis yang sudah diperoleh. Interperetasi data, yaitu memaknai adanya data yang sudah dikumpulkan dan didapatkan dilokasi penelitian.

Proses analisis data yang dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dan sudah diperoleh saat dilapangan maupun dari berbagai sumber melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Komponen-komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan) saling berinteraksi.

e. Uji Keterpercayaan Data (Trushworthiness/Triangulas Data)

Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data yang meliputi (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data) atau dengan istilah lain yang sering dikenal “Trushworthiness” dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada diluar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat memanfaatkan penggunaan sumber, yang dapat dicapai dengan jalan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat maupun pandangan orang lain, membandingkan hasil observasi dan wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan. Untuk mendapatkan keabsahan dalam proses pemeriksaan data, maka akan digunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam

pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang sudah diperoleh dengan berbagai cara, dan berbagai waktu yang sudah ditentukan.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sebagai perbandingan data. Dengan demikian diharapkan informasi yang diberikan semakin kredibel. Triangulasi data berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu kemudian dicek dengan observasi atau melalui dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar akan tetapi memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Triangulasi Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid, sehingga lebih kredibel dan terpercaya. Untuk itu dalam rangka proses pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya. Dengan demikian data-data dilapangan yang berupa hasil dokumentasi, wawancara dan observasi akan dianalisis sehingga dapat mengetahui deskripsi mengenai penerapan finger painting dalam meningkatkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Harapan Desa Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

D. Hasil Penelitian

Dari hasil observasi, ditemukan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui finger painting pada anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Harapan Desa Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dengan menggunakan langkah-langkah yaitu merencanakan gambar yang akan dibuat. Kegiatan ini merupakan kegiatan awal dalam penggunaan finger painting, dengan adanya perencanaan pemilihan gambar, diharapkan guru dapat membangkitkan minat anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pada saat observasi terlihat guru membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan tema yang sesuai, adapun tema yang disampaikan guru adalah “tanaman” dengan pemilihan bunga sesuai gambar yang akan dibuat guru dengan menggunakan finger painting. Mempersiapkan bahan dan alat yang akan digunakan Pada kegiatan ini merupakan langkah kedua dalam kegiatan melukis dengan jari (finger painting), guru menyediakan dan menentukan bahan serta alat yang dibutuhkan dalam proses kegiatan pembelajaran, tentunya hal yang paling mendasar yang perlu mendapat perhatian dalam menyediakan bahan dan alat yaitu keamanan dan kenyamanan bahan serta alat yang akan digunakan oleh peserta didik khususnya anak usia dini. Jangan

sampai bahan-bahan dan alat yang akan digunakan tersebut mengandung unsur berbahaya bagi keselamatan anak seperti pisau dan zat-zat kimia yang berbahaya.

Guru Bersama Peserta Didik Menunjukkan dan Mengenalkan Alat dan Bahan-bahan Finger Painting Hasil observasi yang dilakukan di TK Tunas Harapan Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat, pada langkah ini merupakan kegiatan awal dalam penerapan finger painting dengan cara menunjukkan dan mengenalkan alat dan bahan untuk kegiatan melukis dengan jari. Melalui pengenalan alat dan bahan kegiatan finger painting guru dan peserta didik dapat melakukan tanya jawab, pada kegiatan ini akan terlihat anak yang aktif bertanya dan antusias mengikuti kegiatan dan anak yang tidak aktif. Selain dapat melakukan tanya jawab anak dapat secara langsung mengenal dan mengetahui nama alat dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan finger painting.

Painting Hasil observasi yang dilakukan di TK Tunas Harapan Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat, setelah menunjukkan alat dan bahan finger painting, langkah selanjutnya guru memperagakan cara membuat adonan finger painting. Langkah demi langkah dilakukan dan anak memperhatikan bagaimana membuat adonan tersebut. Pada kegiatan ini guru memberikan motivasi kepada anak agar anak dapat melakukannya dirumah. Motivasi ini diberikan untuk mendorong anak lebih terampil dalam kemampuan motorik halusnya serta dapat berimajinasi sesuai kreativitasnya. Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada salah seorang guru kelas kelompok B di TK Tunas Harapan Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat, bahwa menjelaskan dan memperagakan cara membuat adonan finger painting sangat penting karena dengan begitu anak dapat mencobanya dirumah bersama orang tuanya selain mempergakannya langsung disekolah.

Hasil observasi yang dilakukan di TK Tunas Harapan Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat, tahap selanjutnya sebelum melakukan kegiatan finger painting guru membuat kelompok kecil, tujuannya agar anak lebih tertarik dan fokus dengan kegiatan finger painting yang akan dilakukannya, dan anak juga dapat bekerjasama dengan kelompoknya. Sesuai hasil wawancara kepada salah seorang guru kelas kelompok B di TK Tunas Harapan Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat, bahwa dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil anak dapat berbagi dengan temannya, dapat menuangkan imajinasinya serta dapat menumbuhkan sifat yang sabar menunggu giliran.

Tabel 1 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 tahun TK Tunas Harapan Serdang Jaya

No.	Nama	Indikator pencapaian				Ket
		1	2	3	4	
1.	Farhan	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
2.	Ahmad Hafy	MB	BSH	BSH	BSH	BSH

3.	Ghufron	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
4.	Alif	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
5.	Rafli	MB	MB	BSH	MB	MB
6.	Risky	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
7.	Wahyu	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
8.	Zaidan	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
9.	Aqila	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
10.	Dzakira	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB
11.	Izzah	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB
12.	Izza	BB	MB	MB	MB	MB
13.	Alisyah	MB	MB	BB	MB	MB
14.	Khanza	BSB	BSH	BSH	BSH	BSB
15.	Shofiq	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB
16.	Habibi	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
17.	Habib	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB
18.	Asya	MB	MB	BSB	BSB	BSB
19.	Syifa	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
20	Aufa	BB	MB	MB	MB	MB

Skor Penilaian :

- BB (Belum Berkembang) anak belum mampu melakukan sesuatu, dengan indikator skor 50-59 mendapat bintang 1.
- MB (Mulai Berkembang) anak sudah mampu melakukan kegiatan dengan bantuan orang lain, indikator penilaian skor 60-69 serta mendapatkan bintang 2.
- BSH (berkembang Sesuai Harapan) anak mampu melakukan kegiatannya sendiri dengan skor 70-79 dan mendapatkan bintang 3.

BSB (Berkembang Sangat Baik) anak sudah mampu melakukan kegiatannya sendiri secara konsisten skornya 80-100 dan mendapatkan bintang.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diuraikan berkenaan dengan Penerapan Finger Painting dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Desa Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat, bahwa kemampuan motorik halus anak setelah melakukan kegiatan finger painting dapat meningkat secara baik. Pada saat kondisi awal belum berkembang secara optimal

sesuai yang diharapkan. Dapat diketahui motorik halus anak Belum Berkembang (BB) sebanyak 6 anak dengan persentase 6%, Mulai Berkembang (MB) ada 11 anak dengan persentase sekitar 55%, Berkembang Sesuai Harapan 3 anak dengan perolehan persentase 15% sementara yang Berkembang Sangat baik 0. Pada tahap selanjutnya setelah dilakukan kegiatan finger painting kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat berkembang secara optimal sesuai yang diharapkan. Dapat diketahui motorik halus anak Belum Berkembang (BB) sebanyak 0 anak Mulai Berkembang (MB) ada 4 anak dengan Berkembang Sesuai Harapan 8 anak sementara yang Berkembang Sangat Baik 8. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan, kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun dapat meningkat melalui penerapan *finger painting* di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Serdang Jaya Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Beberapa hal yang menjadi rekomendasi penulis antara lain sebagai berikut :

1. Untuk guru, penggunaan finger painting dapat menjadi alternatif kegiatan belajar dalam meningkatkan motorik halus anak dengan cara yang menyenangkan dan menarik minat peserta didik.
2. Untuk Kepala sekolah, diharapkan dapat mendukung sepenuhnya dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk meningkatkan motorik halus anak melalui penerapan finger painting.
3. Bagi anak atau peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna khususnya dalam meningkatkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun.

Datar Pustaka

Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.

Moleong, J. Lexy. *Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: RajaGrafinda, 2006.

Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Sujiono, Bambang. *Pendidikan Ditaman Kanak-Kanak*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.

Sujiono, Y. N. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2010.

Suyadi. *Peran Kemampuan Motorik untuk Perkembangan*. Bandung: Erlangga, 2014.

Suyanto, Slamet. *Penilaian Pengembangan Fisik Motorik*. Bandung: Mizan, 2010.

Witarsono. *Seni dan Kreativitas Anak*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Yamin, Martinis dan Sanan, Sabri Jamilah. *Panduan PAUD*. Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013.

Yufiati . *Profesional Guru PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.